

Menulis Esai

SMA/MA/SMK Kelas XII

Harmoni dalam Keberagaman: Membangun Indonesia Sebagai

Lukisan Indah Bhinneka Tunggal Ika

Karya: Eldo Rerick Rahman

SMA PRIBADI BANDUNG

OSEBI 2024

## **Harmoni dalam Keberagaman: Membangun Indonesia Sebagai Lukisan Indah Bhinneka Tunggal Ika**

“Bhinneka Tunggal Ika,” sebuah frasa yang pertama kali terlintas saat mendengar kata “keberagaman.” Frasa tersebut menjadi semboyan bangsa Indonesia yang berarti meski berbeda-beda, kita tetap satu. Bhinneka Tunggal Ika menjadi dasar kuat bahwa bangsa Indonesia dapat berdiri tegak selama 78 tahun. Indonesia bagaikan kanvas putih yang diberikan berbagai warna cat yang menjadikannya sangat beragam, disertai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, menjadikannya seperti sebuah lukisan indah.

Selama 78 tahun merayakan kemerdekaan, Indonesia telah menjadi bangsa yang plural dan multikultural. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2010, Indonesia memiliki 1.331 suku bangsa yang terdiri dari beberapa suku besar dan sub suku. Namun, pada tahun 2013, BPS bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) melakukan pengklasifikasian terbaru dan memperbaharui data jumlah suku menjadi 633 kelompok suku besar. Selain itu, Indonesia juga memiliki 652 bahasa daerah (belum termasuk dialek dan sub dialek) menurut data terakhir Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Bahasa Kemendikbud) di tahun 2017.

Namun, semakin tinggi pohon, semakin kencang angin yang menghembusnya. Hal ini sedang terjadi di Indonesia. Meskipun Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman, pasti setiap warganya memiliki pandangan dan tanggapannya sendiri terhadap akan suatu hal. Oleh karena itu, sering kali terjadi konflik antar keberagaman karena terdapat perbedaan pandangan. Sikap mereka biasanya didasari dengan perilaku yang menyimpang dari ideologi bangsa, dan sering kali terpengaruh dari luar, atau sekadar ikut-ikutan.

Sebagai contoh, pernahkah kalian melihat atau mendengar kalimat “Jawir” di kolom komentar media sosial atau di dunia nyata? Sebuah kalimat yang sedang ramai digunakan orang-orang, terutama di kalangan anak-anak muda. Sedikit konteks, “Jawir” adalah gabungan dari kata “Jawa” dan “ireng” yang berarti hitam

dalam bahasa Jawa. Namun, kalimat ini seringkali muncul sebagai label negatif di media sosial atau dari teman sebaya seperti “kuli jawa”, “pembantu jawa”, dll. Orang yang mengatakan kalimat tersebut biasanya menganggap sebagai candaan sekilas dan tidak perlu dianggap serius. Padahal mereka secara sadar dan tidak sadar telah memicu hal yang berbau rasis.

Sangat disayangkan bahwa hal-hal seperti itu sering kali dianggap sepele sebagai “candaan”. Orang-orang yang mengucapkan hal-hal semacam itu juga mengajarkan hal-hal baru yang berbau negatif kepada orang-orang yang baru mengenalnya. Sikap “kecil” yang mereka perbuat dapat menimbulkan masalah yang lebih besar dan menciptakan stereotip negatif, baik bagi penerima maupun penyebut ejekan tersebut. Mereka yang menjadi sasaran ejekan atau candaan tersebut sering kali merasa terpinggirkan dan tidak dihargai. Hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, marah, dan bahkan trauma. Sehingga hal ini dapat memicu konflik sosial dan merusak harmoni kehidupan bermasyarakat.

Stereotip negatif yang timbul tidak hanya berhenti pada titik tersebut, melainkan akan menciptakan dan memperkuat sikap negatif baru, seperti primordialisme dan etnosentrisme. Primordialisme adalah ikatan-ikatan yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sosial yang sangat berpegang teguh pada hal-hal yang dibawa sejak lahir, seperti suku bangsa, kepercayaan, ras, adat-istiadat, daerah kelahiran, dan lain sebagainya (Kun Maryati, dkk, 2014). Secara tidak langsung, hal ini menjadi kabar baik karena kebudayaan menjadi tidak mudah dilupakan dan dapat diwariskan. Namun, sikap ini sangat “rawan” terhadap keterbukaan antar-ras atau kelompok lain. Sehingga hal ini dapat menimbulkan sikap fanatisme dan dapat menumbuhkan sikap etnosentrisme.

Etnosentrisme adalah bentuk sikap yang menganggap bahwa kelompok, suku, atau kebangsaan sendiri lebih unggul dari orang lain menurut laman dari Merriam-Webster. Stereotip dapat dianggap sebagai pemicu sikap etnosentrisme itu sendiri. Menurut laman dari Geotime.id, stereotip dapat memicu etnosentrisme karena individu atau kelompok yang merasa diperlakukan secara tidak adil atau dipandang sebelah mata karena identitas etnis atau budayanya mungkin akan semakin mempertahankan dan menonjolkan identitas tersebut.

Tidak berhenti sampai disitu, kedua sikap tersebut akan menimbulkan masalah baru seperti menghambat pembangunan dan modernisasi, kurangnya solidaritas dan rasa kohesi sosial antara tetangga atau masyarakat, dapat merusak integrasi internasional karena dapat menciptakan sikap yang tidak terbuka dan diskriminatif terhadap kelompok etnis budaya maupun agama lain, dan mengancam kesatuan dan persatuan bangsa yang menjunjung tinggi pluralisme dan multikultural.

Betapa menyedihkannya ini setelah melihat banyak sekali masalah yang muncul dari hal kecil ini. Tentu ini adalah sebuah *butterfly effect* atau disebut dengan efek kupu-kupu, di mana sesuatu yang kecil yang dianggap sepele atau sekadar “candaan” bisa berakhir menjadi peristiwa buruk yang sama sekali tidak diinginkan. Bayangkan saja, dari kalimat “Jawir” bisa mengancam kesatuan dan persatuan bangsa, betapa ironisnya bukan?

Beruntunglah kita, masalah ini masih dapat diatasi melalui pendidikan. Sebagai bangsa besar yang pluralis, pendidikan multikultural tentu sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Pendidikan multikultural adalah jenis pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat multikultural. Semangat multikultural adalah pemahaman dan sikap yang menganggap keberagaman dan perbedaan sebagai anugerah yang harus disyukuri. Sejak kecil kita selalu diajari cara menghargai keberagaman dan perbedaan. Di rumah kita dibacakan atau membaca cerita rakyat dari berbagai daerah yang dapat dijadikan pelajaran. Kemudian ketika kita memasuki dunia pendidikan formal, sekolah menerapkan pendidikan multikultural dengan menyamaratakan hak dan kewajiban seluruh siswa di sekolah tanpa memandang perbedaan masing-masing siswa. Ini berarti bahwa setiap siswa, terlepas dari latar belakang budaya atau etnis mereka, memiliki hak dan kewajiban yang sama di sekolah. Sehingga saat kita pertama kali masuk ke sekolah, kita bisa berinteraksi dengan teman untuk pertama kalinya tanpa memandang latar belakangnya.

Kilas balik juga saat masih duduk di sekolah dasar, kita diajarkan apa itu Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila sebagai dasar bangsa dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Pancasila dilambangkan dengan burung Garuda yang memegang lima perisai, masing-masing melambangkan sila dari satu hingga lima. Burung Garuda juga memegang erat semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Tentunya, kita direpresentasikan sebagai burung Garuda yang memegang teguh kelima silanya, dan memegang erat semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai pedoman hidup di tengah keberagaman

Sejarah Sumpah Pemuda yang jatuh pada tanggal 28 Oktober 1928 menjadi bukti bahwa Indonesia berdiri atas dasar persatuan dalam perbedaan. Meski memiliki latar belakang agama, suku, kepentingan politik, dan ideologi yang beragam, para pejuang pahlawan Indonesia secara sukarela bersatu padu melawan kekejaman penjajahan. Hingga pada puncaknya, tanggal 17 Agustus 1945, para pejuang pahlawan dari berbagai latar belakang berhasil membebaskan diri dari belenggu penjajah dan memproklamasikan kemerdekaan. Akhirnya, lahirlah sebuah negara yang kita kenal dengan nama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tidak lengkap rasanya tanpa menambahkan pentingnya menerapkan sifat toleransi dalam diri sendiri. Toleransi di sini bukan hanya sebatas agama, melainkan pengertian, penerimaan, dan keterbukaan dalam menghargai perbedaan. Namun, toleransi memiliki batasannya, ada beberapa hal yang tidak dapat kita toleransi, seperti perilaku yang merugikan orang lain atau melanggar hukum dan norma sosial. Dengan menerapkan sikap toleransi, kita dapat mencapai titik temu dan keseimbangan yang menciptakan kesatuan yang harmonis antara titik hitam dan titik putih, mirip dengan konsep filosofis Tionghoa, yaitu *yin* dan *yang*.

Oleh karena itu, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang beragam, kita perlu memiliki rasa tanggung jawab untuk tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga menerapkan hal-hal penting yang dapat memelihara keberagaman tersebut. Kita dapat belajar dari pendidikan multikultural, Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, serta sejarah yang telah menjadi bukti nyata, dan sikap

toleransi antar keberagaman. Semua hal ini dapat menjadi titik awal dalam menanam benih persatuan di tengah kepingan-kepingan budaya yang beragam. Tindakan nyata terhadap semua hal ini sangat dibutuhkan, bukan hanya sekedar masuk ke telinga kanan, keluar ke telinga kiri, yang pada akhirnya menjadi sia-sia. Bahkan tindakan kecil sekalipun dapat memberikan kontribusi yang berarti, tak perlu langkah besar untuk menjadi awal dari semua pergerakan. Pada akhirnya, aksi nyata yang kita terapkan perlahan dalam kehidupan akan menjadi esensi penting dalam menjaga lukisan indah keberagaman Indonesia.

Sebagai bahan penutup, mari kita ingat kutipan dari Bapak Proklamator kita, Presiden Soekarno. “Negeri ini, Republik Indonesia, bukanlah milik suatu golongan, bukan milik suatu agama, bukan milik suatu kelompok etnis, bukan juga milik suatu adat-istiadat tertentu, tapi milik kita semua dari Sabang sampai Merauke!” Ini adalah pesan dari Presiden Soekarno untuk kita semua. Pesan ini harus selalu diingat oleh setiap warga negara Indonesia, pesan yang mendorong kita untuk bersatu. Dengan mengingat pesan ini, kita harus berdiri bersama sebagai satu bangsa, satu suara, untuk melindungi dan memajukan negeri ini. Karena kita semua adalah pemilik dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Mari kita jaga, cintai, dan banggakan tanah air kita. Indonesia, negeri kita, rumah kita. Merdeka!

## Daftar Pustaka

Kun Maryati. 2014. Sosiologi. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Badan Pusat Statistik. (2015, November 18). *Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik. Diakses 23 November 2023.

<https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018, Juli 24). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia. Diakses 24 November 2023.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>

Merriam-Webster. (n.d.). *Ethnocentrism Definition & Meaning*. Merriam-Webster. Diakses 24 November 2023.

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/ethnocentrism>

Rizka, A. (2020, Mei 7). *Sebutan Jamet Kuproy, Jawir, Pembantu Jawa, dan Labelling Kurang Ajar Lainnya*. Mojok.co. Diakses 23 November 2023.

<https://mojok.co/pojokan/sebutan-jamet-kuproy-jawir-pembantu-jawa-dan-labelling-kurang-ajar-lainnya/amp/>

Putra, I. F. (n.d.). *Breaking the Bad Stereotypes over Ethnic Groups in Indonesia* | *GEOTIMES*. geotimes. Diakses 24 November 2023.

<https://geotimes.id/opini/breaking-the-bad-stereotypes-over-ethnic-groups-in-indonesia/>

## **LEMBAR JUDUL**

Kategori naskah : Esai

Jenjang pendidikan : SMA

Judul naskah : Harmoni dalam Keberagaman: Membangun Indonesia Sebagai

Lukisan Indah Bhinneka Tunggal Ika

Nama peserta : Eldo Rerick Rahman

Nama sekolah : SMA Pribadi Bandung

## **Biodata Peserta**

Judul Esai : Harmoni dalam Keberagaman: Membangun Indonesia

Sebagai Lukisan Indah Bhinneka Tunggal Ika

Nama Peserta : Eldo Rerick Rahman

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 7 Mei 2006

Alamat Peserta : Jalan Aren Taylor Kelurahan Majapahit, Kecamatan

Lubuklinggau Timur I, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan

Nama Sekolah : SMA Pribadi Bandung

Alamat Sekolah : Jl. PH.H. Mustofa No.41, Neglasari, Kec. Cibeunying

Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40124

Alamat Email : eldorerick@gmail.com

Nomor Telepon/ HP Guru/Pembimbing : 0813-2138-4909

Nomor Telepon/HP Orangtua : 0813-7780-8008

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eldo Rerick Rahman

Sekolah/Kelas : SMA Pribadi Bandung/XIIB

Alamat : Jalan Aren Taylor Kelurahan Majapahit, Kecamatan Lubuklinggau Timur I, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan

Dengan ini saya menyatakan bahwa esai yang berjudul *Harmoni dalam Keberagaman: Membangun Indonesia Sebagai Lukisan Indah Bhinneka Tunggal Ika* merupakan karya saya sendiri. Saya membuatnya tanpa bantuan langsung dari guru atau orang tua. Esai ini juga bukan salinan, saduran, atau terjemahan karya orang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan panitia OSEBI 2023-2024.

Bandung, 30 November 2023

Mengetahui,

Orang Tua Siswa/Wali



Nama : Dudi Rahman

Yang menyatakan



Nama : Eldo Rerick Rahman

Kepala Sekolah,



Muhamad Budiawan, S.Si., M. Pd., Gr.